JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 02
Juni 2026

[1]**Andreuw Zefanya Tumewu,**
[2]**Ekaputra Junior Merentek,**

[1,2]Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email:
[1]zefanyatumewu@gmail.com,
[2]ekaputrajmerentek2002@gmail.com,

Diterima tanggal:
29 Januari 2026
Disetujui Tanggal:
29 Mei 2026

Karunia Roh Kudus dan Mukjizat Kesembuhan: Konsep Cessationisme Yohanes Calvin dan Pemaknaannya bagi Jemaat

ABSTRACT

As a church rooted in the Reformed-Calvinist tradition, GMIM inherits a cessationist tendency, yet the GMIM Imanuel Makaaroyen congregation's understanding of healing miracles is fractured: some believe the gift of healing remains active, some rely on medical explanations, and others seek healing ministries in charismatic churches because they assume GMIM lacks this gift. This gap stems from the congregation's weak doctrinal grounding. This study examines John Calvin's concept of cessationism as an analytical framework for reading the congregation's understanding of the gifts of the Holy Spirit in healing-miracle practice, and for formulating its theological significance for faith formation. The research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and participatory observation involving twelve informants. The findings show that Calvin's cessationism rests on the inseparable bond between Spirit and Word, while the congregation's interpretation moves beyond it, a tension calling for faith formation faithful to the Word yet pastorally sensitive.

Keywords**:** *Cessationism; Healing; Miracles; Gifts of the Holy Spirit*

ABSTRAK

Sebagai gereja yang berakar pada tradisi Reformed-Calvinis, GMIM mewarisi kecenderungan cessationis, namun pemahaman jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen terhadap mukjizat kesembuhan justru terpecah: sebagian meyakini karunia kesembuhan masih aktif, sebagian bersandar pada penjelasan medis, dan sebagian lain mencari pelayanan kesembuhan di gereja karismatik karena menganggap GMIM tidak memiliki karunia tersebut. Kesenjangan ini berakar pada lemahnya pemahaman doktrinal jemaat. Penelitian ini mengkaji konsep cessationisme Yohanes Calvin sebagai kerangka analisis untuk membaca pemahaman jemaat terhadap karunia Roh Kudus dalam praktik mukjizat kesembuhan, serta merumuskan pemaknaan teologisnya bagi pembinaan iman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap dua belas informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cessationisme Calvin bertumpu pada keterikatan Roh dan Firman, sementara pemaknaan jemaat bergerak melampaui kerangka tersebut, sehingga ketegangan ini menuntut pembinaan iman yang setia pada Firman sekaligus peka secara pastoral.

Kata Kunci: Cessationisme; Karunia Roh Kudus; Kesembuhan; Mukjizat

PENDAHULUAN

Karunia Roh Kudus merupakan salah satu topik dalam teologi Kristen yang terus menimbulkan pergumulan mendalam, khususnya menyangkut pertanyaan apakah karunia-karunia mukjizat seperti nubuat, bahasa roh, dan penyembuhan masih berlaku setelah era apostolik ataukah telah berhenti bersamaan dengan selesainya kanon Alkitab. dalam sejarah gereja dan dalam perkembangan teologi Kristen, muncul perbedaan pandangan mengenai eksistensi dan keberlangsungan karunia-karunia seperti nubuat. Salah satu pandangan yang menonjol adalah cessationisme, yaitu keyakinan bahwa karunia-karunia tertentu, termasuk nubuat, bahasa roh, dan penyembuhan, telah berhenti setelah masa para rasul atau setelah kanon Kitab Suci ditutup. Bagi para penganut cessationis, seperti yang dijelaskan oleh Richard B. Gaffin Jr., fungsi utama karunia-karunia tersebut bersifat fondasional untuk mendirikan gereja mula-mula dan mengokohkan otoritas pewahyuan. Setelah fondasi tersebut selesai dan pewahyuan Allah telah memuncak dalam Alkitab, maka karunia-karunia pewahyuan khusus itu tidak lagi dibutuhkan dalam kehidupan gereja masa kini.[1]

Karunia-karunia Roh Kudus secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni karunia mujizat (miraculous gifts) dan karunia nonmujizat (non-miraculous gifts). Klasifikasi ini banyak digunakan dalam kajian teologis untuk memahami ragam manifestasi Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Karunia-karunia yang bersifat nonmujizat mencakup, antara lain, karunia mengajar, memimpin, memberi, serta menunjukkan belas kasih. Karunia-karunia ini lebih berkaitan dengan pelayanan praktis dan struktural dalam tubuh Kristus. Sebaliknya, karunia mujizat meliputi kemampuan menyembuhkan (charismata iamaton; 1 Korintus 12:9), melakukan perbuatan-perbuatan ajaib (energemata dynameon; 1 Korintus 12:10), dan berbicara dalam berbagai bahasa lidah (gene glosson; 1 Korintus 12:10).

Karunia-karunia Roh Kudus berfungsi untuk memperlengkapi orang percaya dalam pelayanan, membangun tubuh Kristus secara rohani, serta mendukung misi gereja dalam membawa orang kepada Kristus dan menguatkan iman jemaat. Meski demikian, dalam sejarah gereja muncul perdebatan mengenai kelanjutan karunia-karunia yang bersifat mujizat seperti penyembuhan dan bahasa lidah. Sementara karunia nonmujizat dianggap masih relevan hingga kini, pandangan *cessationisme* menegaskan bahwa karunia mujizat hanya berlaku pada era gereja mula-mula untuk meneguhkan pewahyuan dan otoritas para rasul, dan dianggap tidak lagi diperlukan setelah kanon Alkitab ditutup. Oleh karena itu, pencarian karunia mujizat di masa kini dipandang berisiko menimbulkan kesesatan teologis jika tidak disertai penilaian yang berdasarkan Alkitab.[2]

Cessationisme, yakni posisi teologis yang menegaskan bahwa manifestasi supernatural Roh Kudus hanya berfungsi sebagai fondasi bagi gereja mula-mula dan

[1] C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh* (Gandum Mas, 2005). 231-232

[2] Anthony A. Hoekama, *Diselamtkan oleh Anugerah* (Momentum, 2020), 41–42.

untuk mengokohkan otoritas pewahyuan para rasul. James B. Rudd mencatat bahwa perdebatan mengenai keberlangsungan karunia-karunia rohani tertentu serta jabatan-jabatan gerejawi seperti rasul dan nabi terus berlangsung di kalangan evangelikal, sehingga garis pemisah antara cessationisme dan continuationisme tetap menjadi tegangan teologis yang menentukan dalam memahami pneumatologi gereja.[3] Dalam kerangka Reformed, Yohanes Calvin meletakkan fondasi yang kokoh bagi cessationisme klasik dengan membedakan secara konsisten antara karunia-karunia biasa (*ordinary gifts*) yang bersifat permanen dan karunia-karunia ajaib (*miraculous graces*) yang bersifat temporer.[4] Posisi ini diperkuat oleh Jonathan Edwards yang, berdasarkan eksegesis ketat terhadap teks-teks Paulus dan kitab Wahyu, menegaskan bahwa karunia-karunia luar biasa Roh Kudus telah berhenti pada penutupan era apostolik, sehingga gereja semestinya memusatkan perhatian pada anugerah biasa (*ordinary graces*) yang terus berlanjut dan paling berguna bagi pembangunan tubuh Kristus.[5]

Perdebatan cessationisme dan continuationisme tidak hanya bersifat historis-doktrinal, melainkan juga menyentuh pertanyaan hermeneutis yang fundamental. Nicholas Bratcher menjelaskan bahwa kedua kelompok sama-sama mengklaim dasar alkitabiah bagi posisi masing-masing dari teks-teks kunci seperti 1 Korintus 12–14, Roma 12, dan Efesus 4, namun membaca teks-teks tersebut melalui lensa hermeneutis yang berbeda sehingga melahirkan kesimpulan yang saling bertentangan.[6] Salah satu argumen sentral kelompok cessationis adalah apa yang Jay Marsh identifikasi sebagai *Cessationist 'Sufficiency' Argument* (CSA), yakni klaim bahwa praktik karunia nubuat di masa kini merupakan penyangkalan terhadap kecukupan Alkitab. Marsh menilai bahwa argumen ini mengandung kelemahan konseptual karena menyamakan fungsi nubuat Perjanjian Baru dengan penambahan doktrin baru, padahal keduanya secara kategorial berbeda.[7] Tegangan antara kedua posisi ini memiliki konsekuensi praktis yang nyata bagi kehidupan gereja, terutama bagi gereja-gereja yang berpijak pada warisan Reformed namun menghadapi dinamika pengalaman iman jemaat yang tidak selalu sejalan dengan kerangka cessationis.

Ketegangan tersebut tampak secara konkret di Jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen. GMIM sebagai gereja yang berakar pada tradisi Reformed/Calvinis

[3]James B. Rudd, "A Comparison of John Calvin's Cessationism and J. Rodman Williams' Continuationism," *Reverence Journal* 37, no. 3 (2016): 1–10.

[4]Rudd, "A Comparison of John Calvin's Cessationism and J. Rodman Williams' Continuationism." 3–6.

[5]Darren M. Pollock, "The Exegetical Basis of Jonathan Edwards' Cessationism," *Jonathan Edwards Studies* 5, no. 2 (2015): 121–37.

[6]Nicholas Bratcher, "Understanding the Mystery: Weighing Cessationist and Continuationist Debate of Prophecy in the Pauline Epistles" (Undergraduate Honors Thesis, Western Kentucky University, 2014), ii, https://digitalcommons.wku.edu/stu_hon_theses/446.

[7]Jay Marsh, "The Cessationist 'Sufficiency' Argument (CSA) and the New Testament Gift of Prophecy," *The American Journal of Biblical Theology* 26, no. 45 (2025): 1–29.

mewarisi kecenderungan cessationis, namun pemahaman jemaat terhadap karunia kesembuhan justru terpecah ke dalam beberapa posisi yang saling bertentangan. Sebagian jemaat percaya bahwa karunia kesembuhan masih berlangsung dan dimiliki oleh orang-orang tertentu, sebagian lainnya lebih mempercayai penjelasan medis dan bersikap skeptis, sementara sebagian lagi mengambil posisi netral. Akar kesenjangan ini terletak pada kurangnya pemahaman doktrinal di kalangan jemaat mengenai bagaimana teologi Calvinis menjelaskan relasi antara mukjizat, kesembuhan, penderitaan, dan kedaulatan Allah, sehingga muncul kebingungan dalam menafsirkan pengalaman kesembuhan. Kerangka teologis yang seimbang belum terbentuk secara utuh, dan pada tataran praktis, tegangan antara iman dan ilmu kedokteran pun muncul, di mana sebagian jemaat menempatkan doa kesembuhan di atas pengobatan medis, sebagian lainnya hanya mempercayai pendekatan medis, dan belum terdapat pemahaman integratif bahwa Allah dapat bekerja melalui kedua sarana tersebut.

Ketegangan tersebut juga terwujud dalam sejumlah persoalan yang menuntut perhatian serius. Jemaat cenderung menerima klaim kesembuhan sensasional tanpa evaluasi teologis maupun medis yang memadai, sehingga membuka peluang penyimpangan dan manipulasi rohani. Pada saat yang sama, muncul kekecewaan iman ketika doa kesembuhan tidak menghasilkan kesembuhan, khususnya di kalangan jemaat yang telah berdoa secara intens namun justru mengalami kondisi yang memburuk. Kekecewaan ini melahirkan pergumulan teologis yang serius, di mana jemaat mempertanyakan mengapa orang yang didoakan tidak sembuh, apakah imannya kurang, dan apakah Tuhan tidak berkenan menyembuhkan. Persoalan ini diperumit oleh kenyataan bahwa banyak kesaksian kesembuhan tidak disertai bukti medis yang jelas, sehingga sulit dibedakan antara mukjizat, kesembuhan psikologis, proses alami, atau klaim yang tidak dapat diverifikasi. Kondisi-kondisi tersebut mendorong sebagian jemaat mencari pelayanan kesembuhan di luar GMIM melalui KKR atau ibadah karismatik, yang kemudian melahirkan anggapan bahwa GMIM tidak memiliki karunia kesembuhan dan bahwa gereja lain lebih mampu menghadirkan pengalaman kesembuhan yang nyata, suatu anggapan yang berpotensi memengaruhi loyalitas dan identitas gerejawi jemaat.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas tema karunia Roh Kudus dan mukjizat kesembuhan dari berbagai perspektif. Mulyono, Stevanus, Suwito, dan Yulia (2023) mendeskripsikan implementasi pelayanan mukjizat kesembuhan di GKB Kahal Semarang dalam konteks Pentakosta, namun tidak mengaitkannya dengan kerangka cessationisme Reformed.[8] Belay, Simanjuntak, dan Paulus (2021) meninjau ulang eksistensi mukjizat kesembuhan dari perspektif Pentakosta-Karismatik tanpa

[8]Kalis Stevanus Mulyono dkk., "Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan dalam Perspektif Pentakostal di GKB Kahal Semarang," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 2 (2023): 120–33, https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i2.227.

melakukan konfrontasi kritis dengan tradisi Reformed.[9] Resane (2022) melakukan studi komparatif antara cessationisme, continuationisme, dan trinitarianisme Pentakosta di Afrika Selatan, namun kajiannya bersifat normatif-sistematis dan berangkat dari konteks eklesiologis yang berbeda dari realitas GMIM.[10] Osenbaugh (2024) menyajikan bukti historis dari kesaksian para Bapa Gereja hingga abad keempat untuk mendukung keberlanjutan charismata, suatu pendekatan yang penting secara historiografis namun tidak menyentuh dimensi empiris-pastoral pemahaman jemaat.[11] Berdasarkan tinjauan ini, tampak bahwa kajian-kajian yang ada cenderung bersifat normatif, historis-sistematis, atau berangkat dari tradisi Pentakosta, sementara penelitian yang mempertemukan cessationisme Calvinis dengan pengalaman empiris jemaat di gereja Reformed Indonesia, khususnya di lingkungan GMIM, masih sangat jarang dilakukan.

Bersasarkan celah penelitian-penelitian tersebut, artikel ini menempatkan konsep cessationisme Yohanes Calvin sebagai kerangka analisis untuk membaca pemahaman jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen terhadap karunia Roh Kudus, khususnya pada ranah mukjizat kesembuhan yang menjadi titik paling konkret pergumulan jemaat. GMIM yang berakar pada tradisi Calvinis mewarisi kecenderungan cessationis, sementara praktik spiritual jemaatnya memperlihatkan dinamika yang tidak selalu sejalan dengan kerangka tersebut, sehingga pemahaman jemaat terhadap karunia kesembuhan terpecah ke dalam beberapa posisi yang saling bertegangan. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan konsep cessationisme Calvin dengan realitas pemahaman jemaat, sehingga jarak antara warisan doktrinal dan pengalaman rohani yang hidup dapat dibaca secara teologis. Artikel ini bertujuan menggali dan menganalisis pemahaman jemaat terhadap karunia Roh Kudus dalam praktik mukjizat kesembuhan, menilai sejauh mana pemahaman tersebut selaras atau bertegangan dengan konsep cessationisme Calvin, serta merumuskan pemaknaan teologis bagi pengajaran dan pembinaan iman di jemaat GMIM.

Rumusan masalah yang diajukan adalah (1) bagaimana konsep cessationisme dalam pemikiran Yohanes Calvin? (2) bagaimana jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen memahami karunia Roh Kudus dalam praktik mukjizat kesembuhan? (3) apa pemaknaan teologis konsep cessationisme dalam pemikiran Yohanes Calvin bagi pengajaran dan pembinaan iman di jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen? Pemtingnya penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa tanpa kajian empiris yang memadai terhadap pemaknaan jemaat, gereja berisiko mengabaikan realitas iman yang hidup

[9]Yosep Belay dkk., "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Masa Kini dan Implikasinya Dalam Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 83–118, https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.63.

[10]Kelebogile T. Resane, "Cessationism and Continuationism: Pentecostal Trinitarianism Balances the Tension," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–7, https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2669.

[11]Scott E. Osenbaugh, "Evidence for Continuation of the Charismata Through the Witness of the Church Fathers To The Fourth Century," *The American Journal of Biblical Theology* 25, no. 16 (2024): 1–34.

dan kontekstual, atau sebaliknya membiarkan berkembangnya praktik spiritual yang tidak memiliki landasan doktrinal yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh data secara langsung dari konteks lapangan yang sesungguhnya. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan investigatif yang bertujuan memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui penggalian makna, interpretasi pengalaman, dan pemaparan naratif berdasarkan perspektif informan dalam situasi alaminya.[12] Pendekatan deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk menghadirkan gambaran dan penjelasan atas suatu objek berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan, dengan cara menyoroti peristiwa sebagaimana adanya sembari mempertimbangkan situasi dan kondisi yang melingkupi proses penelitian.[13] Pendekatan ini dipilih untuk menunjukkan bagaimana konsep cessationisme Yohanes Calvin dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam membaca pemahaman jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen terhadap karunia Roh Kudus, khususnya dalam ranah mukjizat kesembuhan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 12 informan yang terdiri dari 2 orang pendeta (SA dan SM), 2 orang penatua (RS dan DM), 1 orang diaken (MM), serta 7 orang anggota jemaat (HW, SW, CK, KT, TS, SL, dan GM), sehingga peneliti dapat memahami secara langsung ragam pemahaman yang berkembang, ketegangan antara warisan doktrinal Calvinis dan pengalaman spiritual jemaat, serta implikasi pastoralnya. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, dokumentasi, pengumpulan data, analisis tematik, dan penarikan kesimpulan dalam kerangka cessationisme Calvin sebagai dasar refleksi teologis bagi pengajaran dan pembinaan iman di jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Cessationisme Yohanes Calvin

Konsep cessationist Calvin tidak dimulai dari pertanyaan tentang karunia itu sendiri, melainkan dari pertanyaan yang lebih mendasar tentang hubungan antara Roh Kudus dan Firman. Dalam Institutes Buku I, pada bab yang ia beri judul tegas, "*Fanatics, Abandoning Scripture and Flying Over to Revelation, Cast Down All the Principles of Godliness*," Calvin menyerang orang-orang yang mengaku menerima penerangan Roh secara langsung tanpa terikat pada Kitab Suci. Ia menegaskan bahwa Roh yang

[12] Nur Wulan Intan Palupi dkk., "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98, https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860.

[13] R. Anisya Dwi Septiani dkk., "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca," *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2022): 130–37, https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708.

dijanjikan kepada orang percaya tidak memiliki tugas untuk menciptakan wahyu-wahyu baru yang belum pernah terdengar sebelumnya, atau menempa suatu jenis ajaran baru yang akan menjauhkan umat dari ajaran Injil yang telah diterima, melainkan tugasnya adalah memeteraikan pikiran umat dengan ajaran yang sama yang telah dipercayakan oleh Injil itu.[14] Prinsip ini menjadi fondasi epistemologis seluruh cessationism Calvin, sebab jika Roh Kudus tidak lagi memberikan wahyu baru di luar yang sudah dinyatakan dalam Kitab Suci, maka karunia-karunia yang fungsinya menyampaikan pewahyuan langsung, seperti nubuat dalam arti meramal dan bahasa lidah sebagai tanda pewahyuan, kehilangan dasar keberadaannya begitu kanon Kitab Suci telah lengkap dan Injil telah diteguhkan.

Calvin memperkuat argumen ini dengan menjelaskan bahwa Roh dan Firman terikat secara tidak terpisahkan, sehingga klaim memiliki Roh tanpa kesetiaan kepada Firman justru menjadi tanda penyesatan, bukan tanda karunia sejati. Ia menulis bahwa Allah tidak menurunkan Firman-Nya di tengah manusia hanya untuk pertunjukan sesaat, dengan maksud menghapuskannya begitu Roh-Nya datang, melainkan justru mengutus Roh yang sama, yang dengan kuasa-Nya Firman itu telah disampaikan, untuk menyempurnakan karya-Nya melalui peneguhan Firman itu secara efektif.[15] Bagi Calvin, siapa pun yang mengabaikan kewibawaan dan martabat Firman demi mengklaim suatu pengalaman Roh yang lebih tinggi sesungguhnya telah merusak ikatan yang ditetapkan Allah sendiri.[16] Argumen ini menjadi senjata polemik Calvin terhadap kelompok yang ia sebut sebagai orang fanatik, yang dengan kesombongan besar meninggikan jabatan pengajaran Roh sambil meremehkan seluruh pembacaan Kitab Suci dan menertawakan kesederhanaan orang yang tetap berpegang pada apa yang mereka sebut sebagai huruf yang mati.[17] Logika ini secara langsung menggarisbawahi mengapa Calvin menolak setiap klaim karunia rohani yang diajukan tanpa pengujian ketat terhadap Firman.

Ketika Calvin beralih dari prinsip umum ini kepada penjelasan tafsiriah atas daftar karunia dalam 1 Korintus 12, ia tetap mempertahankan kerangka berpikir yang sama, yakni bahwa karunia adalah pemberian khusus yang dikaitkan dengan kebutuhan tertentu pada suatu masa, bukan kemampuan generik yang harus selalu tersedia bagi setiap orang percaya di setiap zaman. Ia menjelaskan karunia kesembuhan secara singkat sebagai sesuatu yang dipahami semua orang, lalu menempatkannya bersama karunia mukjizat sebagai sarana untuk menyatakan kebaikan Allah, sementara karunia membedakan roh berfungsi sebagai penilaian khusus agar jemaat tidak tertipu oleh kepura-puraan orang yang mengaku diri

[14]John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, ed. oleh John T. McNeill, trans. oleh Ford Lewis Battles (Westminster John Knox Press, 1960). I.IX,1, hlm. 93–94.

[15]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. I.IX.3, hlm. 95.

[16]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. I.IX.5, hlm. 95–96.

[17]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. 1, I.IX.1, hlm. 93.

sebagai sesuatu yang istimewa.[18] Ia menegaskan bahwa karunia-karunia tersebut tidak diperoleh melalui usaha atau pembelajaran pada masanya, melainkan diberikan melalui pewahyuan ajaib dari Roh.[19] Penekanan pada sifat ajaib dan tidak dapat dipelajari inilah yang kemudian menjadi dasar mengapa Calvin memandang karunia semacam ini sebagai sesuatu yang melekat pada periode tertentu dalam sejarah penyataan Allah, sebab karunia yang diperoleh melalui pewahyuan langsung secara wajar terkait dengan momen ketika pewahyuan langsung itu sendiri masih sedang berlangsung untuk membangun fondasi gereja dan kanon iman.

Argumen cessationist Calvin juga ditopang oleh pemahamannya yang sangat spesifik tentang fungsi mukjizat sebagai tanda peneguhan, bukan sebagai kemampuan rohani yang melekat pada kesalehan pribadi. Dalam alamat pembukaannya kepada Raja Francis, ia menjelaskan bahwa mukjizat yang dilakukan Kristus dan murid-murid-Nya berfungsi sebagai meterai yang meneguhkan kebenaran Injil yang sama yang dipegang teguh oleh kaum Reformasi, lalu mempertanyakan dengan tajam, mengapa ketika orang percaya mendengar bahwa hal-hal itu adalah meterai-meterai Injil, mereka akan mengubahnya menjadi alat untuk menghancurkan iman pada Injil itu sendiri.[20] Dengan kata lain, mukjizat memiliki tujuan dan batas yang jelas, yaitu untuk meneguhkan doktrin yang baru diberitakan, dan begitu doktrin itu sudah diteguhkan dan dipegang sebagai kebenaran yang mapan, fungsi mukjizat sebagai meterai itu tidak lagi memiliki kebutuhan yang sama. Calvin bahkan secara terbuka mengejek klaim Gereja Roma yang masih mengaku mampu meneguhkan iman mereka dengan mukjizat berkelanjutan, dengan menyebut klaim semacam itu sebagai sesuatu yang begitu konyol dan dangkal sehingga justru mengganggu pikiran yang semula tenang.[21]

Penjelasan yang paling jelas dan eksplisit tentang berhentinya karunia mukjizat secara historis muncul ketika Calvin menafsirkan klaim Gereja Roma atas sakramen pengurapan terakhir berdasarkan Yakobus 5:14-15. Ia menulis bahwa karunia kesembuhan, sama seperti mukjizat-mukjizat lain yang dikehendaki Tuhan untuk muncul hanya pada suatu waktu, telah lenyap agar pemberitaan baru tentang Injil tetap menakjubkan untuk selama-lamanya.[22] Kalimat ini memperlihatkan bahwa bagi Calvin, lenyapnya karunia ajaib bukan kebetulan sejarah melainkan kehendak Allah sendiri yang sengaja membatasi durasi karunia tersebut agar keajaiban penyataan Injil tidak pernah kehilangan kekhususannya. Ia menambahkan bahwa Tuhan tetap hadir

[18]John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1, trans. oleh John Pringle (Christian Classics Ethereal Library, t.t.), tafsiran atas 1 Korintus 12:8-13, hlm. 335–336., diakses 13 Maret 2026, https://ccel.org/ccel/calvin/calcom39/calcom39.i.html.

[19]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 12:8-13, hlm. 337.

[20]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. Prefatory Address to King Francis, hlm. 17.

[21]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. Prefatory Address to King Francis, hlm. 16–17.

[22]John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2, ed. oleh John T. McNeill, trans. oleh Ford Lewis Battles (Westminster John Knox Press, 1960). IV.XIX.18, hlm. 1467.

bersama umat-Nya pada setiap zaman dan menyembuhkan kelemahan mereka tidak kurang dari sebelumnya, namun Ia tidak lagi menunjukkan kuasa nyata semacam itu atau membagikan mukjizat melalui tangan para rasul, sebab karunia itu bersifat sementara dan juga cepat lenyap, sebagiannya disebabkan oleh ketidaktahuberterimakasihan manusia sendiri.[23] Calvin secara terang-terangan menyebut klaim Gereja Roma yang mengaku masih memiliki karunia kesembuhan sebagai sesuatu yang membuat mereka sendiri tampak menggelikan.[24]

Pada Institutes IV.III.4, ketika menjelaskan jabatan rasul, nabi, dan pemberita Injil berdasarkan Efesus 4:11, Calvin menyebut secara tegas bahwa jabatan nabi dalam arti karunia pewahyuan khusus tidak ada lagi pada masa kini, atau jarang sekali dijumpai.[25] Penjelasan ini selaras dengan apa yang ia tulis dalam tafsirannya atas Roma 12:6, ketika ia membedakan dua pemahaman tentang nubuat, yakni karunia meramal masa depan yang berlaku pada permulaan Injil, dan karunia menafsirkan kehendak Allah melalui Kitab Suci. Calvin secara terbuka memilih makna kedua sebagai makna yang relevan bagi gerejanya, dan menyimpulkan bahwa nubuat pada masa itu dalam Gereja Kristen hampir tidak lain daripada pemahaman yang benar tentang Kitab Suci, dan kecakapan khusus dalam menjelaskannya, sebab segala nubuat kuno dan segala perkataan Allah telah digenapi dalam Kristus dan dalam Injil-Nya.[26] Pernyataan ini memperlihatkan strategi argumentasi cessationist Calvin yang konsisten, yaitu tidak menyangkal bahwa istilah-istilah karunia tersebut masih digunakan dalam Kitab Suci dan dalam pengalaman gereja, namun ia mengalihkan rujukan praktisnya dari fenomena karismatik abad pertama menjadi praktik penafsiran Firman yang lebih biasa, yang ia anggap sebagai kelanjutan yang sah dan memadai bagi karunia itu pada zamannya.

Kerangka pemikiran ini diterapkan secara konsisten pula pada karunia bahasa lidah, yang oleh Calvin dipahami sebagai karunia yang fungsinya benar-benar terikat pada kebutuhan historis tertentu, sehingga begitu kebutuhan itu terpenuhi, karunia tersebut tidak lagi memiliki tempat yang sama. Dalam pembukaan tafsirannya atas 1 Korintus 14, Calvin menjelaskan bahwa Paulus menempatkan nubuat di atas bahasa lidah karena nubuat membangun jemaat secara langsung, sementara orang yang berbicara dalam bahasa asing pada dasarnya berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah saja, karena tidak seorang pun yang mendengarkan dengan pengertian.[27] Ia menegaskan bahwa bahasa lidah ditujukan terutama sebagai tanda

[23]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2. IV.XIX.19, hlm. 1467.

[24]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2. IV.XIX.19, hlm. 1467.

[25]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2. IV.III.4, hlm. 1056.

[26]John Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*, ed. & penerj. oleh John Owen (Christian Classics Ethereal Library, t.t.), tafsiran atas Roma 12:6–8, hlm. 398–399., diakses 13 Maret 2026, https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom38.i.html.

[27]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 14:1–6, hlm. 365–366.

atau mukjizat bagi orang yang belum percaya, untuk menggerakkan dan menakjubkan mereka yang masih jauh dari Kristus agar dipersiapkan menerima ketaatan kepada-Nya, sementara orang percaya yang telah menyerahkan diri pada ajaran Injil tidak lagi membutuhkan persiapan semacam itu.[28] Karena fungsinya yang terbatas dan terikat pada keadaan orang yang belum percaya pada masa pewartaan awal Injil, bahasa lidah tidak dipandang Calvin sebagai karunia yang harus terus berlanjut dalam kehidupan gereja yang sudah mapan dan dewasa dalam iman.

Pemahaman cessationist Calvin pada akhirnya bertumpu pada satu prinsip menyeluruh yang ia sebut berulang kali dalam berbagai tafsirannya, yaitu pembedaan antara karunia yang melekat pada peristiwa pendirian gereja yang unik dan tidak terulang, dengan karunia yang melekat pada kehidupan gereja yang berkelanjutan sepanjang sejarah. Calvin menyebut karunia kategori pertama sebagai sesuatu yang ditetapkan pada permulaan untuk mendirikan gereja dan menegakkan kerajaan Kristus, lalu dalam waktu singkat setelah itu berhenti.[29] Pembedaan ini bukan sekadar pengamatan empiris tentang kelangkaan mukjizat pada zamannya, melainkan kesimpulan teologis yang ia tarik dari hakikat karunia itu sendiri sebagai sarana peneguhan yang fungsinya selesai begitu fondasi yang hendak diteguhkannya telah berdiri kokoh. Ia bahkan mengaku sendiri mengalami kesulitan menentukan secara pasti hakikat sejumlah karunia tersebut karena gereja sudah sekian lama dirampas darinya, kecuali hanya ada beberapa jejak atau bayang-bayangnya yang masih dapat dilihat.[30] Pengakuan ini menjadi kesaksian langsung dari Calvin sendiri bahwa pada masanya, ingatan praktis tentang bagaimana karunia-karunia ajaib itu dahulu bekerja sudah memudar, sebuah keadaan yang ia terima bukan sebagai kehilangan yang harus diratapi secara berlebihan, melainkan sebagai bagian dari kedaulatan Allah yang mengatur kapan dan untuk berapa lama karunia-karunia istimewa itu diberikan kepada umat-Nya.

Pemahaman Jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen tentang Praktik Mukjizat Kesembuhan

Pemahaman jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen tentang mukjizat kesembuhan pada masa kini umumnya bertumpu pada keyakinan bahwa kuasa Tuhan untuk menyembuhkan masih berlaku sampai sekarang, namun jalan yang dipakai Tuhan dipahami secara luas, termasuk lewat dokter dan obat. Beberapa informan menyatakan bahwa proses berobat ke dokter pun termasuk dalam kategori mukjizat, sebab yang membedakan bukan cepat atau lambatnya proses, melainkan

[28]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 14:22, hlm. 380–381.

[29]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 12:28–31, hlm. 346.

[30]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 12:28–31, hlm. 347.

sumber kuasa di baliknya, sehingga usaha medis tidak mengurangi nilai iman melainkan melengkapi doa dengan tindakan nyata.[31] Pandangan lain menyoroti sisi sosial dari jemaat yang besar, dengan menjelaskan bahwa keragaman jumlah anggota membuat pemahaman juga beragam, meski yang paling menonjol tetap meyakini mukjizat bersumber dari iman sementara usaha medis dipahami sebagai hikmat dari Tuhan.[32] Ada pula yang menambahkan bahwa di antara jemaat masih ada yang berpikir Tuhan bekerja lewat dokter dan pengobatan medis sebagai bagian dari cara-Nya menyembuhkan.[33]

Informan lain memberikan sudut pandang yang lebih personal. Salah satu informan menilai tidak ada perbedaan antara mukjizat masa kini dan masa lampau, karena semua bergantung pada iman masing-masing orang.[34] Informan lain menceritakan pengalaman pribadi berupa rasa sakit yang hilang tiba-tiba menjelang waktu memimpin ibadah kolom, yang ia maknai sebagai mukjizat kesembuhan yang nyata dan tidak terjelaskan oleh logika.[35] Ada pula yang mengaitkan keyakinannya pada ajaran bahwa Tuhan Yesus adalah Tabib Yang Agung yang mengabulkan permintaan orang yang berdoa dengan sungguh.[36] Informan lain menjawab singkat bahwa kesembuhan terjadi melalui iman percaya dan doa.[37] Ada pula yang menambahkan bahwa kesembuhan masa kini tidak hanya berasal dari jalur medis, tetapi juga lewat pemulihan rohani yang Tuhan berikan sebagai bentuk mukjizat.[38] Sementara itu, satu informan menyimpulkan secara tegas bahwa mukjizat kesembuhan hanya ada di tangan Tuhan dan tidak pernah berada di tangan manusia.[39]

Mengenai pengalaman terkait praktik doa kesembuhan, jawaban jemaat menunjukkan variasi yang cukup luas. Salah satu informan mengaku hanya merasa sehat ketika berada di tempat praktik kesembuhan, namun penyakitnya kembali terasa begitu pulang ke rumah, sebuah pengalaman yang menyisakan tanda tanya.[40] Informan lain justru menyatakan pernah sembuh setelah didoakan oleh seseorang yang dianggap memiliki karunia khusus.[41] Ada pula yang mengaku telah banyak melihat orang sembuh lewat praktik doa, tetapi tetap ragu apakah kesembuhan itu berasal dari Tuhan, dari daya tahan tubuh sendiri, atau dari kuasa lain.[42] Informan

[31]HW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[32]SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[33]RS, penatua, wawancara 18 Mei 2026.
[34]CK, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[35]MM, diaken, wawancara 18 Mei 2026.
[36]DM, penatua, wawancara 18 Mei 2026.
[37]KT, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[38]TS, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[39]SA, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.
[40]HW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[41]SL, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[42]GM, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.

lain membenarkan bahwa praktik doa kesembuhan yang pernah ia lihat memang nyata dan orang yang didoakan benar-benar sembuh.[43]

Pengalaman yang lebih reflektif disampaikan oleh informan yang pernah berdoa bagi seorang ibu yang sakit parah dengan memakai minyak urapan dari pendeta, dan kesembuhan dirasakan seketika sehingga ibu tersebut tidak perlu dibawa kembali ke rumah sakit.[44] Informan lain memberi gambaran beragam, yaitu ada jemaat yang merasa lebih baik atau sembuh setelah didoakan, ada yang hanya merasa lebih tenang secara rohani, dan ada yang tidak langsung percaya pada setiap kesaksian mukjizat.[45] Pandangan senada disampaikan informan lain yang menjelaskan bahwa jemaat percaya pada doa kesembuhan sesuai firman Tuhan, namun banyak yang justru mencari pendoa-pendoa terkenal dan hasilnya sering tidak sesuai harapan karena hanya bersandar pada klaim tanpa kesungguhan iman.[46] Ada pula yang menyebut bahwa ia sendiri pernah mendoakan orang lain dan benar mengalami kesembuhan, sementara informan lain menjelaskan bahwa ada yang sembuh dari sakit berat setelah didoakan dan ada yang tidak sembuh meski telah didoakan banyak orang, sehingga ia menilai hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak Tuhan.[47] Pengalaman singkat lain menyebut perasaan lega setelah didoakan, dan ada pula yang menjelaskan bahwa kesembuhan kadang terjadi lewat doa pribadi, keluarga, atau kunjungan pendeta, penatua, dan diaken kepada orang sakit.[48] Catatan yang lebih kritis disampaikan informan yang menceritakan bahwa beberapa tim doa justru mengaitkan penyakit seseorang dengan perbuatan jahat orang lain, sehingga doa yang seharusnya membawa kesembuhan berubah menjadi sumber pertengkaran antara saudara dan tetangga.[49]

Respons jemaat ketika doa kesembuhan tidak menghasilkan hasil yang diharapkan umumnya berkisar antara kekecewaan dan sikap berserah. Sebagian informan mengakui munculnya rasa kecewa dan pertanyaan mengapa Tuhan belum menyembuhkan.[50] Informan lain menduga bahwa orang yang tidak sembuh mungkin kurang percaya kepada orang yang mendoakan atau mengobatinya.[51] Ada pula yang menjelaskan bahwa secara manusiawi pasti muncul rasa sedih dan marah, tetapi setelah direnungkan, penundaan kesembuhan dipahami bukan tanda Tuhan tidak sayang, melainkan tanda ada sesuatu yang lebih baik sedang dipersiapkan.[52] Informan lain menegaskan bahwa semua doa orang percaya pasti didengar Tuhan

[43]CK, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[44]DM, penatua, wawancara 18 Mei 2026.
[45]RS, penatua, wawancara 18 Mei 2026.
[46]SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[47]MM (diaken) dan SM (pendeta), wawancara 18 Mei 2026.
[48]KT dan TS, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[49]SA, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.
[50]HW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[51]SL, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[52]MM, diaken, wawancara 18 Mei 2026.

walau tidak semua dijawab sesuai keinginan, sementara informan lain menjelaskan adanya dua jenis respons jemaat, yaitu yang mudah kecewa dan putus asa serta yang tetap beriman dan terus berdoa menanti waktu Tuhan.[53] Ada pula yang menyerahkan seluruhnya pada kehendak Tuhan sambil tetap berusaha berobat dan berdoa, dan informan lain yang mengutip Yeremia 17:14 sebagai dasar pengharapannya bahwa Tuhan pasti menyembuhkan sesuai janji-Nya.[54] Informan lain menyarankan introspeksi diri dan tidak menyalahkan Tuhan ketika doa belum dikabulkan, sementara informan lain menjelaskan keragaman respons jemaat mulai dari tetap percaya, tetap menjalani pengobatan medis, hingga merasa bingung dan kecewa karena kesembuhan belum terjadi.[55]

Alasan sebagian jemaat memilih mengikuti pelayanan kesembuhan di luar GMIM, khususnya di gereja karismatik, dijelaskan dari berbagai sisi. Beberapa informan menyebut bahwa gereja karismatik lebih menekankan pengalaman rohani, doa kesembuhan secara langsung, dan kesaksian mukjizat yang membuat suasana ibadah terasa lebih bersemangat sehingga jemaat berharap bisa mengalami hal serupa.[56] Informan lain menilai daya tarik karismatik muncul karena mereka menyembuhkan secara cepat dan di tempat yang banyak dilihat orang, sehingga menimbulkan kesan kuat di mata jemaat.[57] Ada pula yang menjelaskan bahwa bagi orang sakit parah, yang penting memperoleh kesembuhan walau harus keluar dari GMIM, sementara informan lain melihat ada faktor doktrinasi tertentu yang menjanjikan kesembuhan bila berpindah aliran, meski sebagian jemaat tetap memilih setia di GMIM.[58] Informan lain mengaitkan fenomena ini dengan perkembangan zaman dan keterbatasan GMIM dalam memfasilitasi kebutuhan pelayanan kesembuhan, sehingga jemaat mencari komunitas yang lebih peduli pada kebutuhan kesembuhan fisik dan rohani.[59] Faktor lain yang disebut adalah kurangnya informasi dan edukasi medis, saran dari orang sekitar, serta pertimbangan biaya berobat yang dirasa mahal.[60] Ada pula informan yang menilai karismatik lebih menonjolkan karunia penyembuhan dalam khotbah dan banyak kesaksian mukjizat, sehingga GMIM dianggap kurang menekankan aspek tersebut.[61] Informan lain menyebut ibadah yang lebih ekspresif, pengaruh media sosial, dan cara berbadah yang menarik sebagai pendorong utama.[62] Catatan yang lebih kritis disampaikan informan yang menyebut alasan ini muncul karena anggapan GMIM tidak memiliki roh

[53]CK dan SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[54]SM (pendeta) dan DM (penatua), wawancara 18 Mei 2026.
[55]TS (jemaat) dan RS (penatua), wawancara 18 Mei 2026.
[56]HW (jemaat) dan RS (penatua), wawancara 18 Mei 2026.
[57]GM, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[58]CK (jemaat) dan MM (diaken), wawancara 18 Mei 2026.
[59]SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[60]DM, penatua, wawancara 18 Mei 2026.
[61]SM, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.
[62]KT dan TS, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.

penyembuhan, terutama bagi mereka yang sudah berulang kali masuk rumah sakit dan kurang percaya kepada Tuhan.[63]

Pertanyaan tentang siapa yang sesungguhnya menyembuhkan dijawab secara konsisten oleh hampir semua informan, meski dengan penekanan yang sedikit berbeda. Beberapa informan menegaskan bahwa di mana pun kesembuhan diperoleh, hal itu tidak akan terjadi tanpa izin Tuhan, sehingga ucapan syukur tetap harus ditujukan kepada-Nya.[64] Sebagian besar informan lain menegaskan secara lebih lugas bahwa kesembuhan hanya berasal dari Tuhan, sementara tim doa, pendeta, atau tenaga medis hanya berperan sebagai sarana atau alat yang dipakai Tuhan.[65] Salah satu informan menambahkan bahwa selain berterima kasih kepada Tuhan, ucapan terima kasih juga layak diberikan kepada orang yang mendoakan, sebagai bentuk penghargaan atas perannya sebagai sarana.[66] Informan lain menjelaskan dengan lebih luas bahwa sarana kesembuhan bisa berupa apa saja, bahkan segelas air putih, selama doa dilakukan dengan iman yang penuh.[67] Ada pula yang menambahkan peran Roh Kudus dalam proses pemulihan, baik lewat doa pribadi maupun tim doa.[68] Catatan paling kritis disampaikan informan yang menyebut bahwa tim doa yang mengaitkan penyakit dengan perbuatan jahat orang lain bukanlah sarana kesembuhan yang benar, melainkan tergolong nabi-nabi palsu.[69]

Konsep Cessationisme Yohanes Calvin dan Pemaknaannya bagi Jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen

Cessationisme Calvin tidak berdiri sendiri sebagai doktrin yang lahir dari kekosongan, melainkan tumbuh dari satu prinsip epistemologis yang ia pegang dengan sangat teguh, yaitu bahwa Roh Kudus dan Firman terikat secara tidak terpisahkan. Calvin menegaskan bahwa Roh yang dijanjikan kepada orang percaya tidak memiliki tugas untuk menciptakan wahyu-wahyu baru yang belum pernah terdengar sebelumnya, atau menempa suatu jenis ajaran baru yang akan menjauhkan umat dari ajaran Injil yang telah diterima, melainkan tugasnya adalah memeteraikan pikiran umat dengan ajaran yang sama yang telah dipercayakan oleh Injil itu.[70] Prinsip ini bukan hanya pernyataan teoritis, melainkan fondasi yang menentukan bagaimana Calvin membaca setiap klaim spiritual, termasuk klaim atas karunia-karunia ajaib. Ketika prinsip ini diperiksa berhadapan dengan pengalaman jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen, yang meyakini bahwa kuasa Tuhan untuk menyembuhkan masih berlaku sampai sekarang dan bahwa pengalaman rohani

[63]SA, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.
[64]HW dan GM, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[65]CK (jemaat), DM (penatua), RS (penatua), SM (pendeta), dan KT (jemaat), wawancara 18 Mei 2026.
[66]SL, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[67]SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[68]TS, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[69]SA, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.
[70]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. I.IX.1, hlm. 93–94.

langsung adalah bagian sah dari kehidupan iman, maka segera terlihat bahwa ada jarak antara fondasi teologis warisan Calvinis yang dianut GMIM secara institusional dengan pengalaman spiritual yang hidup di tengah jemaat. Jarak ini bukan kesalahan, melainkan kenyataan teologis yang perlu dihadapi dengan jujur.

Jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen memahami mukjizat kesembuhan secara luas, tidak terbatas pada pengalaman yang bersifat tiba-tiba dan tidak terjelaskan. Beberapa informan menyatakan bahwa proses berobat ke dokter pun termasuk dalam kategori mukjizat, sebab yang membedakan bukan cepat atau lambatnya proses, melainkan sumber kuasa di baliknya, sehingga usaha medis tidak mengurangi nilai iman melainkan melengkapi doa dengan tindakan nyata.[71] Pandangan ini pada satu sisi memperlihatkan kedewasaan teologis yang cukup sehat, karena tidak membenturkan iman dengan pengetahuan medis. Namun pada sisi lain, pemaknaan yang menyebut pengobatan medis sebagai bagian dari mukjizat sesungguhnya sudah bergerak melampaui apa yang Calvin maksudkan dengan karunia kesembuhan. Calvin memahami karunia kesembuhan sebagai sarana untuk menyatakan kebaikan Allah melalui pewahyuan ajaib dari Roh, sesuatu yang tidak diperoleh melalui usaha atau pembelajaran.[72] Ia tidak menyebut pengobatan biasa sebagai karunia dalam pengertian itu. Dengan kata lain, jemaat GMIM sedang memperluas batas makna karunia kesembuhan melampaui kerangka yang Calvin bangun, meski pelebaran itu dilakukan dengan niat yang saleh.

Di luar pelebaran makna yang tergolong moderat itu, data wawancara juga memperlihatkan pengalaman yang lebih jauh dari kerangka cessationisme Calvin. Seorang diaken mengisahkan rasa sakit yang hilang tiba-tiba menjelang waktu memimpin ibadah kolom, yang ia maknai sebagai mukjizat kesembuhan yang nyata dan tidak terjelaskan oleh logika.[73] Seorang penatua menceritakan pengalaman berdoa bagi seorang ibu yang sakit parah dengan memakai minyak urapan dari pendeta, dan kesembuhan dirasakan seketika sehingga ibu tersebut tidak perlu dibawa kembali ke rumah sakit.[74] Pengalaman-pengalaman ini dipahami oleh para informan bukan sebagai peristiwa kebetulan, melainkan sebagai bukti bahwa karunia penyembuhan masih aktif bekerja melalui orang-orang tertentu yang dipercaya memiliki karunia khusus. Calvin secara tegas menyebut bahwa karunia kesembuhan, sama seperti mukjizat-mukjizat lain yang dikehendaki Tuhan untuk muncul hanya pada suatu waktu, telah lenyap agar pemberitaan baru tentang Injil tetap menakjubkan untuk selama-lamanya.[75] Bagi Calvin, bukan berarti Tuhan tidak lagi menyembuhkan, tetapi Ia tidak lagi membagikan mukjizat melalui tangan para rasul

[71]HW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.

[72]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 12:8–13, hlm. 337.

[73]MM, diaken, wawancara 18 Mei 2026.

[74]DM, penatua, wawancara 18 Mei 2026.

[75]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2. IV.XIX.18, hlm. 1467.

sebagai karunia institusional gereja. Klaim bahwa seseorang saat ini masih memiliki karunia kesembuhan yang bersifat langsung dan ajaib justru merupakan klaim yang Calvin tolak dengan sangat eksplisit.

Penolakan Calvin atas klaim semacam itu tidak didasarkan pada skeptisisme terhadap kuasa Tuhan, melainkan pada pemahamannya tentang fungsi mukjizat sebagai tanda peneguhan, bukan sebagai kemampuan rohani yang melekat pada kesalehan pribadi. Ia menulis dalam alamat pembukaan kepada Raja Francis bahwa mukjizat yang dilakukan Kristus dan murid-murid-Nya berfungsi sebagai meterai yang meneguhkan kebenaran Injil, lalu mempertanyakan dengan tajam mengapa orang akan mengubahnya menjadi alat untuk menghancurkan iman pada Injil itu sendiri.[76] Argumen ini sangat relevan ketika diperiksa terhadap fenomena yang terjadi di kalangan jemaat GMIM, di mana sebagian jemaat memilih pergi ke pelayanan kesembuhan di gereja karismatik karena mereka menyembuhkan secara cepat dan di tempat yang banyak dilihat orang, sehingga menimbulkan kesan kuat di mata jemaat.[77] Calvin akan membaca ketertarikan pada demonstrasi mukjizat semacam ini bukan sebagai ekspresi iman yang sehat, melainkan sebagai kecenderungan mencari tanda yang justru menggantikan kesetiaan kepada Injil. Ia bahkan secara terbuka menyebut klaim atas mukjizat yang berkelanjutan sebagai sesuatu yang begitu konyol dan dangkal sehingga justru mengganggu pikiran yang semula tenang.[78] Tegangan antara logika Calvin dan kebutuhan pastoral jemaat yang sakit dan lemah di sini terasa paling nyata.

Ketertarikan jemaat pada pelayanan karismatik juga mencerminkan kebutuhan yang lebih dalam dari sekadar keinginan melihat tanda ajaib. Beberapa informan menyebut bahwa gereja karismatik lebih menekankan pengalaman rohani, doa kesembuhan secara langsung, dan kesaksian mukjizat yang membuat suasana ibadah terasa lebih bersemangat sehingga jemaat berharap bisa mengalami hal serupa.[79] Informan lain mengaitkan fenomena ini dengan keterbatasan GMIM dalam memfasilitasi kebutuhan pelayanan kesembuhan, sehingga jemaat mencari komunitas yang lebih peduli pada kebutuhan kesembuhan fisik dan rohani.[80] Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perpindahan ke komunitas karismatik bukan semata-mata soal doktrin, melainkan juga soal pengalaman liturgis dan kepedulian pastoral yang dirasakan kurang tersedia di dalam jemaat sendiri. Calvin dalam kerangka cessationisme-nya tidak menyediakan ruang bagi nubuat dalam arti pewahyuan baru, namun ia tidak pernah bermaksud membuat gereja menjadi tempat yang dingin secara pastoral. Ia menegaskan bahwa Tuhan tetap hadir bersama umat-

[76]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. Prefatory Address to King Francis, hlm. 17.
[77]GM, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[78]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. Prefatory Address to King Francis, hlm. 16–17.
[79]HW, jemaat, dan RS, penatua, wawancara 18 Mei 2026.
[80]SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.

Nya pada setiap zaman dan menyembuhkan kelemahan mereka,[81] dan pernyataan ini sebenarnya membuka tanggung jawab pastoral yang besar bagi gereja untuk hadir secara nyata dalam penderitaan jemaat, meski tidak melalui demonstrasi karunia ajaib.

Soal karunia nubuat dalam pemaknaan jemaat GMIM juga memperlihatkan ketegangan yang serupa. Beberapa informan menyebut adanya doktrinasi tertentu dari komunitas karismatik yang menjanjikan kesembuhan bila berpindah aliran, dan catatan yang lebih kritis disampaikan informan yang menyebut bahwa beberapa tim doa justru mengaitkan penyakit seseorang dengan perbuatan jahat orang lain, sehingga doa yang seharusnya membawa kesembuhan berubah menjadi sumber pertengkaran antara saudara dan tetangga.[82] Praktik seperti ini menunjukkan bahwa klaim atas karunia nubuat dalam bentuk pengungkapan rahasia atau penunjukan seseorang sebagai penyebab penyakit orang lain masih terjadi di sekitar jemaat GMIM. Calvin pada *Institutes* IV.III.4 menyebut secara tegas bahwa jabatan nabi dalam arti karunia pewahyuan khusus tidak ada lagi pada masa kini, atau jarang sekali dijumpai.[83] Lebih dari itu, ia menegaskan bahwa siapa pun yang mengabaikan kewibawaan dan martabat Firman demi mengklaim suatu pengalaman Roh yang lebih tinggi sesungguhnya telah merusak ikatan yang ditetapkan Allah sendiri.[84] Dengan kerangka ini, praktik yang mengaitkan penyakit seseorang dengan orang lain melalui klaim nubuat bukan hanya tidak sah secara teologis Calvinis, melainkan termasuk dalam kategori yang Calvin sebut sebagai penyesatan, bukan karunia sejati.

Respons jemaat ketika doa kesembuhan tidak menghasilkan hasil yang diharapkan juga membuka celah teologis yang penting. Sebagian informan mengakui munculnya rasa kecewa dan pertanyaan mengapa Tuhan belum menyembuhkan.[85] Informan lain menduga bahwa orang yang tidak sembuh mungkin kurang percaya kepada orang yang mendoakan atau mengobatinya.[86] Dugaan ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa keberhasilan kesembuhan bergantung pada kualitas iman atau kemampuan pendoa, sebuah pola pikir yang menggeser tanggung jawab dari kedaulatan Allah kepada kapasitas manusia. Calvin sendiri menekankan bahwa karunia-karunia ajaib tidak diperoleh melalui usaha atau pembelajaran, melainkan diberikan melalui pewahyuan ajaib dari Roh.[87] Jika karunia itu murni pemberian Roh yang berdaulat, maka kegagalan kesembuhan tidak dapat dan tidak boleh dikaitkan dengan kekurangan iman seseorang atau ketidakmampuan pendoa. Pola pikir yang

[81]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2. IV.XIX.19, hlm. 1467.
[82]SA, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.
[83]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2. IV.III.4, hlm. 1056.
[84]Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. I.IX.5, hlm. 95–96.
[85]HW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[86]SL, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.
[87]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1., tafsiran atas 1 Korintus 12:8-13, hlm. 337.

menyalahkan penerima doa ketika kesembuhan tidak terjadi memperlihatkan bahwa pemahaman tentang kedaulatan Allah dalam pemberian karunia belum sepenuhnya meresap dalam pemaknaan jemaat, dan ini merupakan celah doktrinal yang nyata dalam pembinaan iman di jemaat GMIM.

Pertanyaan tentang siapa yang sesungguhnya menyembuhkan dijawab secara konsisten oleh hampir semua informan bahwa kesembuhan hanya berasal dari Tuhan, sementara tim doa, pendeta, atau tenaga medis hanya berperan sebagai sarana atau alat yang dipakai Tuhan.[88] Salah satu informan bahkan menjelaskan bahwa sarana kesembuhan bisa berupa apa saja, bahkan segelas air putih, selama doa dilakukan dengan iman yang penuh.[89] Jawaban-jawaban ini secara prinsip tidak bertentangan dengan kerangka Calvin, karena Calvin sendiri tidak menyangkal bahwa Tuhan bekerja melalui sarana-sarana yang Ia pilih. Yang membedakan Calvin dengan pemaknaan jemaat bukan pada soal siapa yang menyembuhkan, melainkan pada soal cara dan karunia mana yang masih Tuhan pakai secara aktif dalam gereja setelah fondasi apostolik selesai diletakkan. Calvin menyebut karunia-karunia yang melekat pada peristiwa pendirian gereja sebagai sesuatu yang ditetapkan pada permulaan untuk mendirikan gereja dan menegakkan kerajaan Kristus, lalu dalam waktu singkat setelah itu berhenti.[90] Kesepakatan tentang kedaulatan Tuhan sebagai sumber kesembuhan adalah titik temu yang nyata antara Calvin dan jemaat GMIM, namun titik temu ini tidak secara otomatis menghilangkan perbedaan tentang apakah karunia ajaib masih tersedia sebagai sarana reguler dalam kehidupan gereja masa kini.

Dalam tafsirannya atas Roma 12:6, Calvin memilih makna nubuat sebagai kecakapan memahami dan menjelaskan Kitab Suci, bukan sebagai pewahyuan langsung, dan menyimpulkan bahwa nubuat pada masa itu dalam Gereja Kristen hampir tidak lain daripada pemahaman yang benar tentang Kitab Suci, dan kecakapan khusus dalam menjelaskannya.[91] Pilihan tafsir ini memperlihatkan strategi Calvin yang konsisten, yaitu mengalihkan rujukan karunia dari fenomena karismatik abad pertama kepada praktik pelayanan Firman yang berkelanjutan. Jika strategi ini diterapkan pada konteks jemaat GMIM, maka seorang pendeta yang dengan setia menjelaskan Firman Tuhan kepada jemaat yang sedang sakit dan lemah sesungguhnya sedang menjalankan apa yang Calvin sebut sebagai karunia nubuat dalam bentuknya yang sah dan relevan bagi gereja masa kini. Namun kenyataan yang dijumpai di lapangan berbeda. Beberapa jemaat justru menilai GMIM kurang menekankan aspek karunia penyembuhan dalam khotbah dan kurang banyak

[88]CK, jemaat, DM, penatua, RS, penatua, SM, pendeta, dan KT, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.

[89]SW, jemaat, wawancara 18 Mei 2026.

[90]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 12:28–31, hlm. 346.

[91]Calvin, *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*, tafsiran atas Roma 12:6–8, hlm. 398–399.

memunculkan kesaksian mukjizat,[92] sehingga pelayanan Firman yang setia tidak cukup terasa sebagai jawaban atas kerinduan mereka yang paling dalam. Ini memperlihatkan bahwa ketegangan bukan hanya soal doktrin, tetapi juga soal bagaimana doktrin itu disampaikan dan dihidupi secara pastoral.

Calvin sendiri mengakui bahwa ia mengalami kesulitan menentukan secara pasti hakikat sejumlah karunia tersebut karena gereja sudah sekian lama dirampas darinya, kecuali hanya ada beberapa jejak atau bayang-bayangnya yang masih dapat dilihat.[93] Pengakuan ini bukan kelemahan argumen Calvin, melainkan kejujuran seorang teolog yang tahu batas pengetahuannya. Namun pengakuan ini juga membuka ruang penting bahwa bahkan Calvin tidak menutup rapat setiap kemungkinan. Jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen yang hidup dalam kerinduan akan kuasa Tuhan yang nyata, yang kecewa ketika doa tidak dijawab sesuai harapan, yang pergi ke komunitas lain mencari kesembuhan yang tidak ia temukan di jemaatnya sendiri, sesungguhnya sedang mengungkapkan kebutuhan pastoral yang sah dan dalam. Ketegangan antara cessationisme Calvin dan pengalaman jemaat lokal ini bukan sesuatu yang harus diselesaikan dengan memilih salah satu secara mutlak, melainkan menjadi undangan bagi gereja GMIM untuk membangun pengajaran yang berakar pada prinsip Calvin tentang kesetiaan kepada Firman, sekaligus peka terhadap pergumulan iman jemaat yang nyata, sehingga pelayanan gereja tidak berhenti pada kebenaran doktrinal yang benar namun terasa jauh, melainkan menjadi kebenaran yang hadir dan menyentuh kehidupan jemaat yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Cessationisme Yohanes Calvin bertumpu pada keterikatan yang tidak terpisahkan antara Roh dan Firman, sehingga karunia-karunia ajaib dipahami sebagai sarana peneguhan yang fungsinya selesai begitu fondasi apostolik dan kanon Kitab Suci berdiri kokoh, sementara kuasa Allah untuk menyembuhkan tetap berlangsung tanpa lagi terikat pada karunia institusional yang melekat pada pribadi tertentu. Jemaat GMIM Imanuel Makaaroyen memahami mukjizat kesembuhan secara luas dengan meyakini bahwa Allah masih menyembuhkan melalui doa maupun sarana medis, namun pemahaman ini bergerak melampaui kerangka Calvin ketika sebagian jemaat mengklaim karunia kesembuhan yang langsung dan ajaib, mengaitkan kegagalan kesembuhan dengan kekurangan iman, atau mencari pelayanan kesembuhan di luar GMIM. Ketegangan antara warisan doktrinal Calvinis dan pengalaman spiritual jemaat memperlihatkan adanya celah doktrinal sekaligus kebutuhan pastoral yang sah, sehingga pemaknaan teologis cessationisme Calvin bagi jemaat bukan terletak pada penyangkalan terhadap kuasa Allah, melainkan pada

[92]SM, pendeta, wawancara 18 Mei 2026.

[93]Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1. tafsiran atas 1 Korintus 12:28–31, hlm. 347.

pembinaan iman yang berakar pada kesetiaan kepada Firman dan kedaulatan Allah sekaligus peka terhadap pergumulan jemaat yang sakit dan lemah. Gereja perlu mengembangkan katekisasi dan pendampingan yang menjelaskan relasi antara mukjizat, kedaulatan Allah, penderitaan, dan sarana medis, agar jemaat memperoleh kerangka teologis yang seimbang tanpa harus mencari pengalaman kesembuhan di luar identitas gerejawinya.

DAFTAR PUSTAKA

Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, dan Yanto Paulus. "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Masa Kini dan Implikasinya Dalam Perspektif Teologi Pentakosta-Karismatik." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 83–118. https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.63.

Bratcher, Nicholas. "Understanding the Mystery: Weighing Cessationist and Continuationist Debate of Prophecy in the Pauline Epistles." Undergraduate Honors Thesis, Western Kentucky University, 2014. https://digitalcommons.wku.edu/stu_hon_theses/446.

C. Peter Wagner. *Manfaat Karunia Roh*. Gandum Mas, 2005.

Calvin, John. *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*. Disunting & diterjemahkan oleh John Owen. Christian Classics Ethereal Library, t.t. Diakses 13 Maret 2026. https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom38.i.html.

Calvin, John. *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*. Vol. 1, diterjemahkan oleh John Pringle. Christian Classics Ethereal Library, t.t. Diakses 13 Maret 2026. https://ccel.org/ccel/calvin/calcom39/calcom39.i.html.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1, disunting oleh John T. McNeill, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Westminster John Knox Press, 1960.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 2, disunting oleh John T. McNeill, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Westminster John Knox Press, 1960.

Hoekama, Anthony A. *Diselamtkan oleh Anugerah*. Momentum, 2020.

Marsh, Jay. "The Cessationist 'Sufficiency' Argument (CSA) and the New Testament Gift of Prophecy." *The American Journal of Biblical Theology* 26, no. 45 (2025): 1–29.

Mulyono, Kalis Stevanus, Gregorius Suwito, dan Tantri Yulia. "Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan dalam Perspektif Pentakostal di GKB Kahal Semarang." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 2 (2023): 120–33. https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i2.227.

Osenbaugh, Scott E. "Evidence for Continuation of the Charismata Through the Witness of the Church Fathers To The Fourth Century." *The American Journal of Biblical Theology* 25, no. 16 (2024): 1–34.

Palupi, Nur Wulan Intan, Siti Risdatul Ummah, dan Pipit Larasati. "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860.

Pollock, Darren M. "The Exegetical Basis of Jonathan Edwards' Cessationism." *Jonathan Edwards Studies* 5, no. 2 (2015): 121–37.

Resane, Kelebogile T. "Cessationism and Continuationism: Pentecostal Trinitarianism Balances the Tension." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–7. https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2669.

Rudd, James B. "A Comparison of John Calvin's Cessationism and J. Rodman Williams' Continuationism." *Reverence Journal* 37, no. 3 (2016): 1–10.

Septiani, R. Anisya Dwi, Widjojoko, dan Deni Wardhana. "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca." *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2022): 130–37. https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708.